

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan taman kanak-kanak atau yang disingkat dengan TK merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini setelah *play group*. Batas usia taman kanak-kanak adalah antara usia 4 sampai 6 tahun. Taman kanak-kanak sudah termasuk pendidikan formal dalam jajaran Pendidikan Dasar dan Menengah, hanya saja TK tetap dikategorikan sebagai prasekolah untuk usia dini, sehingga tidak ada mata pelajaran yang mengikat untuk siswa kecuali bermain dan bermain.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 1990 “penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya”, maka berarti pendidikan taman kanak-kanak, dalam hal ini berfungsi sebatas mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mempersiapkan mental yang diperlukan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih utama (Muliawan, 2009).

Orientasi pokok pendidikan taman kanak-kanak menurut Hasan (2010) adalah melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, maupun non verbal, mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar seperti orang, benda, tumbuhan dan hewan, serta

memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Pendidikan anak usia dini, secara khusus bukan bertujuan untuk memberikan anak pengetahuan *kognitif* sebanyak-banyaknya, tetapi mempersiapkan mental dan fisik untuk mengenal dunia sekitarnya secara lebih *adaptive* (bersahabat). Sifat pendidikannya lebih *familiar* (kekeluargaan), *komunikatif* (menyenangkan) dan yang paling utama lebih *persuasive* (seruan/ajakan).

Selama dalam proses pembelajaran tidak dikenal istilah pemaksaan, tekanan atau ancaman, yang dapat mengganggu kejiwaan anak. Situasi dan kondisi seperti ini memang sengaja direkayasa dan diciptakan dengan tujuan agar anak mendapatkan ketenangan, kenyamanan, dan kesenangan dalam belajar serta mampu mengekspresikan diri secara lebih bertanggung jawab.

Namun pada saat pembelajaran di TK peneliti sebagai guru taman kanak-kanak mengamati ada masalah yang sering terjadi pada siswa yang sangat menjadi perhatian para guru, membuat resah orang tua, dan merugikan orang lain yaitu perilaku yang suka memukul temannya, menendang, menonjok, meludahi teman atau guru dan sebagainya, hal ini di dukung juga ketika peneliti menyebarkan angket kepada guru tentang masalah yang sering terjadi pada siswa TK.

Berdasarkan angket pra survey yang peneliti sebarkan kepada 12 guru, 10 guru menjawab permasalahan yang sering terjadi pada siswa adalah perilaku yang suka memukul baik dengan tangan maupun dengan melempar mainan yang

melukai teman, menendang, mencubit teman, meludahi teman atau guru, merebut mainan, menggigit, berkata kasar, berkata kotor, mengancam.

Menurut Trim (2008) anak yang cenderung melakukan kekerasan, seperti memukul adik ataupun teman sebayanya, biasa disebut anak yang agresif. Perilaku agresif bisa berbentuk fisik maupun verbal yang bertujuan menyakiti orang lain. Pada dasarnya, perilaku ini dikategorikan normal pada anak – anak sebagai persiapan untuk melakukan perlindungan diri, namun hal ini menjadi tidak normal manakala berkembang tidak terkendali. Fung, Ming (2003) menambahkan bahwa anak yang berperilaku agresif adalah anak yang aktif dalam berbagai tingkatan energi, seringkali bertindak sebelum berpikir dan seringkali terlibat dalam sebuah kekacauan baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Antasari (2006) perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk melukai, menyerang yang lebih menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati, menyakiti fisik, dengan memukul, menonjok, menendang, mencubit, melototi teman, merusak barang orang lain, merebut mainan dengan kasar, teman, melempar mainan dengan keras, baik yang bertujuan hanya melempar ataupun melempar mainan agar terkena temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor, Peplau dan Sears (2009) bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TKIT Nurul Islam Tenganan, diperoleh jumlah siswa yang berperilaku agresif setiap kelas berbeda-beda, yaitu: kelas A1 ada 4 siswa, kelas A2 ada 2 siswa, kelas A3 ada 4 siswa, kelas B1 ada 1 siswa, kelas B2 ada 2 siswa dan B3 ada 2 siswa. Jumlah keseluruhan siswa yang

berperilaku agresif ada 15 siswa atau sekitar 18 % dari 120 siswa secara keseluruhan. Setiap satu bentuk perilaku agresif dilakukan oleh 1 bahkan lebih dari 1 siswa. Hasil ini dipaparkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Siswa yang Berperilaku Agresif

<b>Perilaku Agresif</b>	<b>A1</b>	<b>A2</b>	<b>A3</b>	<b>B1</b>	<b>B2</b>	<b>B3</b>
Memukul	Q	An, L	D, N	Aj,	I	R
Menendang	Am, Ar	An, L	D, N	Aj,	I	R
Merebut mainan	Q	-	Fr	Aj,	I, B	R
Meludahi	-	-	Ag	-	-	-
Mencubit	-	-	Ag	-	-	-
Menggigit	-	-	Ag	Aj	-	-
Berkata kotor	Y	-	D	-	-	R
Berkata kasar	-	-	N	Aj	I	R
Mengancam	-	-	-	Aj	I	R, Au
<b>Total</b>	4	2	4	1	2	2

Perilaku agresif pada anak merupakan gangguan umum yang terjadi pada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan kognisi sosial, ketrampilan sosial dan kesulitan dalam penyesuaian diri (Safaria, 2004). Islam menyuruh pengikutnya untuk membaguskan budi pekerti, hati dan mencintai kebaikan. Beriringan dengan itu, manusia dilarang berbuat tidak baik seperti agresif dengan mengancam, menyerang secara verbal dan fisik. Agresif seringkali muncul pada masa kanak-kanak, yang berupa tingkah laku menyerang baik secara verbal maupun non verbal. Bahkan berupa ancaman yang disebabkan karenanya

ada rasa permusuhan. Sebagian besar perilaku mengancam dan menyerang pada anak didefinisikan sebagai perilaku agresif (Prayitno, 2003).

Peneliti bekerjasama dengan guru untuk mencari informasi tentang penyebab anak-anak yang berperilaku agresif, informasi di dapat guru dari seringnya siswa yang berperilaku agresif mengeluh kepada guru, selain itu juga informasi dari wali murid siswa yang berperilaku agresif itu sendiri, yang kadang mengeluh dan bercerita juga kepada guru tentang kondisi keluarganya. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari guru kelas penyebab dari perilaku agresif pada siswa TK IT Nurul Islam Tenganan paling banyak adalah keluarga yang kurang harmonis sekitar 13 siswa dan yang lain adalah karena punya adik dan ibu yang sering berperilaku kasar pada anak. Hasil pencarian informasi mengenai penyebab perilaku agresif pada siswa di paparkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.2. Penyebab perilaku agresif pada siswa

No	Nama	Penyebab
1.	Q	Ibu yang suka memukul, berperilaku kasar pada anak
2.	Am	Ayah yang suka bertengkar dengan ibu
3.	Ar	Ayah ibu suka bertengkar
4.	An	Sering melihat ayah memukul ibu
5.	L	Bapak ibu suka bertengkar
6.	D	Suka melihat ibu dihajar bapak
7.	N	Sering melihat ibu dipukul ayah
8.	Fr	Mempunyai adik
9.	Ag	Ayah ibu suka bertengkar
10.	Aj	Ayah galak, bila marah dengan ibu suka dipukul
11.	Au	Ayah sering kasar dengan ibu
12.	I	Ayah ibu suka bertengkar
13.	B	Ibu suka berperilaku kasar, seperti suka mencubit anak
14.	R	Ayah ibu suka bertengkar, anak suka dipukul ibu
15.	Y	Ayah suka ngomong jelek sama ibu

Menurut Ulwan (1999) diantara persoalan fundamental yang dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik pada anak, seperti anak nakal, anak agresif adalah suasana disharmoni dalam keluarga baik hubungan antara orang tua maupun antara orang tua dengan anak, adanya pertengkaran orang tua, Orang tua yang kerap berselisih, bahkan yang berujung pada perceraian sangat mengganggu dalam perkembangan psikologis anak. Akibat dari kondisi yang tidak harmonis diantaranya adalah kesedihan yang mendalam pada anak, kebencian kepada orang tua, ketakutan yang sangat, pada anak perempuan cenderung muncul kegelisahan, kecemasan, prestasi di sekolah menurun, sedangkan pada anak laki-laki mereka akan larut dengan teman-temannya dan mudah terlibat dalam tindakan kriminal atau munculnya perilaku agresif (Trim, 2008). Mustaqim (2005) menambahkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga disharmonis mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan kepribadiannya, baik mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial.

Menurut Garawiyani (2003) peristiwa ketidakharmonisan dalam keluarga seperti terjadinya pertengkaran orang tua akan dapat juga membuat anak mempunyai sifat-sifat pemaarah sehingga memudahkan munculnya perilaku agresif. Orang tua yang jarang bertemu dengan anaknya juga akan berdampak pada anak yaitu kurangnya kasih sayang. Anak kecil memerlukan air dan makanan untuk tumbuh sehat, namun juga membutuhkan makanan psikologis untuk membantu perkembangannya secara normal, maka dari itu perlunya menumbuhkan keluarga yang harmonis bagi proses pendidikan anak.

Keluarga harmonis adalah keluarga dengan enam kebahagiaan yang terlahir dari usaha keras pasangan suami isteri dalam memenuhi semua hak dan kewajiban baik kewajiban perorangan maupun kewajiban bersama. Teramat jelas bagaimana Allah dan Rasulnya menuntut manusia untuk mencapai tiap itu. Enam kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan finansial, seksual, intelektual, moral, spiritual dan ideologi. Mana dari enam kebahagiaan itu yang utama, tergantung pada persepsi atau kerangka pandang dan pemahaman suami dan isteri (Nuaimi, 2008).

Pandangan suami terhadap keluarga harmonis adalah apabila semua anggota keluarga berperan sesuai tugasnya masing-masing misalnya ayah bertugas mencari nafkah namun masih mampu menyisihkan waktu bersama anak dan isteri memberikan bimbingan sesuai norma-norma agama. Tugas seorang ibu mendidik putera puterinya sesuai tuntutan agama, melayani suami dengan baik dan patuh dengan suami selama tidak bertentangan dengan norma agama sedang seorang anak bertugas patuh, taat pada perintah orang tua jika sesuai dengan tuntutan agama dan menghormatinya (Tsuwaini, 2011).

Menurut Fung, Ming (2003) seorang suami memandang bahwa keharmonisan keluarga di dalamnya terdapat rasa kasih sayang saling memberi ketenangan antara suami isteri dan komunikasi yang tetap terjalin sehingga anak merasa aman tenang dan tercipta suasana yang penuh keakraban. Seorang suami merasa dirinya senang dalam keluarga dan di dalam rumah adalah ketika kembali ke rumah habis bekerja mampu memanfaatkan waktu untuk beristirahat dan bercengkerama dengan keluarga.

Pandangan isteri dengan naluri keperempuannya mengetahui dengan jelas bahwa hubungan keluarga yang harmonis memerlukan usaha yang besar dari kedua belah pihak. Seorang isteri selalu mendambakan kasih sayang dari suami. Hubungan yang baik dan harmonis antara suami dan istri tidaklah terjadi begitu saja. Tetapi memerlukan usaha yang besar dari kedua belah pihak. Namun demikian dalam waktu yang sama kita tidak bisa mengatakan bahwa usaha keras tersebut harus dilakukan secara terus menerus tanpa henti, tetapi harus ada jeda waktu istirahat yang relaks (Nu'aimi, 2008).

Keluarga harmonis adalah suatu bentuk jalinan yang baik dalam keluarga baik antara suami dengan isteri atau orang dengan anak. Orang tua saling menghormati, memperbincangkan masalah suami isteri tanpa disaksikan anak-anak mereka, saling menyayangi, menjalin komunikasi yang baik dan saling berempati (Hawari, 1997).

Id (2009) menambahkan di dalam keluarga yang harmonis perlu juga adanya ucapan kasih sayang, pandangan kasih sayang, suapan cinta seperti meyuapi sedikit suapan di mulut anak-anaknya, adanya sentuhan cinta, pelukan, ciuman, hal ini jika ada dalam sebuah keluarga akan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis akan membentuk perilaku ayah ibu saling menyayangi dan juga kepada anak-anaknya tidak mudah melakukan perilaku-perilaku kekerasan pada anak. Anak yang dididik dalam suasana yang penuh keharmonisan, penuh rasa kasih sayang juga akan membuat lembut hatinya, akan mudah menyayangi teman bahkan pada makhluk Allah yang lain, dengan

demikian anak tidak mudah melakukan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresif.

Islam terus memacu agar keluarga dapat menjadi basis utama pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal itu juga tercermin dalam semangat ajaran Islam yang menginginkan agar kehidupan rumah tangga selalu dalam kondisi harmonis. Jika dalam sebuah rumah tangga sudah tercipta suasana yang harmonis maka akan terciptalah keluarga yang penuh kedamaian dan mampu berinteraksi dengan baik. Keluarga yang harmonis mempengaruhi pertumbuhan emosional dan kejiwaan anak (Syantut, 2007).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa anak atau siswa yang mempunyai latar belakang keluarga harmonis maka tidak akan mudah melakukan perilaku agresif. Atau jika anak atau siswa mempunyai latar belakang keluarga yang kurang harmonis maka akan mudah melakukan perilaku agresif. Tetapi pada kenyataannya kadang ada juga siswa yang memiliki keluarga yang harmonis tapi ternyata perilaku agresif bisa muncul. Atau ada yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang harmonis tapi perilaku agresif tidak muncul. Melihat kondisi tersebut peneliti memilih judul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif Siswa TK”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK ?
2. Apakah ada perbedaan persepsi keharmonisan keluarga menurut suami dan menurut istri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif TK
2. Untuk mengetahui perbedaan keharmonisan keluarga menurut suami dan menurut istri

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku agresif pada siswa TK dan keharmonisan keluarga.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini memberikan informasi tentang keterkaitan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK.
- b. Bagi pihak sekolah sebagai informasi agar dapat mengusahakan kondisi, menciptakan pembiasaan yang dapat menekan terjadinya perilaku agresif siswa TK.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang identik terhadap perilaku agresif siswa sudah dilakukan diantaranya oleh peneliti berikut.

1. Maria (2007), dengan judul penelitian “Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 20 Surakarta Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik subjek (1) Remaja awal berusia 13-16 tahun, (2) tinggal dengan kedua orangtua, (3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan (4) bukan anak tunggal.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala kecenderungan kenakalan remaja, skala persepsi keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri. Ketiga skala ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi.

Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Persamaan penelitian Maria Ulfah masih mengamati bentuk perilaku agresif yakni kenakalan.

2. Sulistiari (2009) dengan judul: “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas XI SMA YPE Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja.

Perbedaan penelitian penulis dengan kedua penelitian terdahulu tersebut antara lain:

- a. Perbedaan dengan penelitian Maria terletak pada variabel bebasnya (yakni persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri sementara itu variabel bebas pada penelitian penulis adalah sebatas persepsi keharmonisan keluarga menurut suami dan istri), subjek, tempat dan waktu penelitian;
- b. Perbedaan dengan penelitian Sulistiari terletak pada variabel tergangungnya (yakni Perilaku Agresif pada Remaja), subjek, tempat dan waktu penelitian.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian tersebut, maka penelitian penulis dapat digunakan sebagai pelengkap dari penelitian yang sudah ada dan dipertanggungjawabkan keasliannya.